

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI HASIL PENELITIAN

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Sebanyak 42 orang dari 60 orang siswa SMK Negeri I Bandung mengetahui secara jelas tujuan Pendidikan Agama Islam yang mereka peroleh di sekolah, sedangkan 18 orang dari 60 orang tidak mengenal tujuan PAI yang diajarkan di sekolah mereka. Data tersebut menggambarkan bahwa tujuan PAI cukup dimengerti dan diketahui secara baik oleh para siswa, namun tidak menutup kemungkinan hal tersebut perlu dijelaskan kembali agar siswa lainnya dapat mengetahui tujuan PAI tersebut dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan hanya 36 orang siswa saja dari 60 orang siswa yang berkomentar bahwa guru PAI di sekolah mereka memberi pemahaman yang rinci tentang peranan Pendidikan Agama Islam di sekolah sedangkan 24 orang menyatakan bahwa guru PAI tidak pernah memberikan pemahaman tentang peranan PAI di sekolah yang sebenarnya. Jadi guru PAI perlu menjelaskan secara rinci tentang peranan PAI di sekolah, terutama ketika mereka pertama kali belajar mata pelajaran tersebut.

Kurikulum PAI yang digunakan di sekolah tampaknya belum memenuhi harapan banyak siswa, ini berarti bahwa kurikulum PAI di sekolah tersebut masih jauh dari harapan atau belum memenuhi idealitas kurikulum yang diharapkan oleh peserta didik.

Materi PAI pun secara teoretis masih belum cukup untuk dijadikan bekal praktek ibadah dan beramalillah. Materi PAI perlu ditinjau ulang agar dapat dijadikan teori praktis sebagai pendukung ilmu beribadah dan beramalillah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penambahan jam pelajaran tampaknya perlu ditambah. Dalam hal ini harus ada upaya peninjauan ulang terhadap waktu pembelajaran yang digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang bersangkutan secara khusus dan di semua sekolah pada umumnya.

Jumlah staf atau tenaga pengajar PAI di SMK Negeri 1 belum mencukupi. Sudahlah saatnya SMK Negeri 1 Bandung untuk memprogramkan penambahan jumlah staf pengajar PAI. Tetapi walaupun jumlah staf pengajar PAI sangat sedikit jumlahnya namun mereka sudah cukup profesional dan ideal. Hal tersebut perlu dibanggakan sekalipun profesionalisme seorang tenaga pengajar harus senantiasa ditingkatkan kualitasnya.

Fasilitas belajar untuk mendukung Pendidikan Agama Islam masih belum mencukupi. Banyak fasilitas belajar baik buku-buku ajar, alat-alat peraga maupun alat pendukung lainnya yang perlu disediakan untuk membantu proses pembelajaran PAI di sekolah secara lancar.

Fasilitas lain terutama sarana ibadah di SMK Negeri 1 tampaknya sudah cukup baik. Sarana ibadah itu sebagai pendukung fisik Pendidikan Agama Islam di sekolah harus terus dipelihara dan ditingkatkan fasilitasnya.

Guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMK selalu melakukan evaluasi rutin terhadap perkembangan ibadah dan akhlaq para siswa, sekalipun prosentasenya masih sedikit.

Pendidikan Agama Islam sangat memberi pengaruh besar terhadap perilaku Islamis atau *akhlaqul Karimah* para siswa.

Demikian pula PAI di sekolah mampu menambah dan meningkatkan keimanan para peserta didik terhadap kebenaran Islam. Disamping itu terbukti bahwa PAI di sekolah harus dipertahankan demi terpeliharanya pribadi-pribadi yang memiliki tingkat keimanan yang kuat, rajin beribadah, dan berakhlaq mulia. Namun sangat disayangkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung saat ini belum ideal. Artinya PAI secara umum belum sesuai dengan harapan sebagian besar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa: Guru PAI selalu menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Islam kepada para siswa secara rinci sebelum mereka memperoleh pelajaran tersebut selama mereka belajar. Guru PAI memiliki pemahaman yang jelas tentang peranan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Guru PAI berkomentar bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah sudah sesuai, sekalipun sebagian besar siswa mereka menyatakan belum memenuhi harapan yang mereka inginkan. Guru PAI berpendapat bahwa materi Pendidikan Agama Islam belum cukup dijadikan bekal praktek beribadah dan beramaliah bagi peserta didik. Demikian pula waktu yang tersedia bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum mencukupi

dan masih perlu ditambah. Perihal jumlah tenaga pengajar berdasarkan komentar guru PAI di SMK Negeri I perlu ditambah karena selama ini masih jauh dari jumlah yang diharapkan. Guru PAI mengemukakan bahwa pendidikan lanjutan bagi para pengajar PAI telah mendapat respon positif, artinya pendidikan lanjutan itu sangat diperlukan walaupun sebagian dari mereka menyatakan belum perlu. Fasilitas belajar penunjang Pendidikan Agama Islam belum mencukupi. Demikian pula masalah sarana ibadah sebagai pendukung fisik yang sangat dibutuhkan belum juga memadai. Guru PAI selalu mengadakan evaluasi rutin terhadap perkembangan ibadah dan akhlaq para peserta didik. Menurut para guru PAI, Pendidikan Agama Islam sangat memberi pengaruh besar terhadap perilaku Islamis peserta didik terutama bidang Akhlaqul Karimah. Para guru PAI berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah bukanlah satu-satunya bidang studi media pembentuk akhlaq yang efektif bagi peserta didik. Menurut mereka Pendidikan Agama Islam harus tetap dipertahankan. Namun Pendidikan Agama Islam dewasa ini belum ideal sesuai dengan harapan guru dan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam sangat memberi kontribusi positif bagi peningkatan ibadah, akhlaq, ilmu pengetahuan dan akhlaq, keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT dan mu'amalah

Waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri I Bandung belum cukup dan perlu ditambah, namun waktu yang tersedia selama 2 jam harus dipakai untuk evaluasi ringan atau hapalan pendek pada waktu pertemuan berikutnya. Sebaiknya waktu pembelajaran PAI

ditambah 1 jam lagi sehingga bisa untuk mengaji dan 2 jam untuk membahas materi pelajaran Agama Islam.

Staf pengajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri I Bandung seharusnya: S-1 plus pesantren, S-2 dan/atau S-2 plus pesantren, S-2 plus pesantren dan yang penting akhlaqnya bagus dan baik, lulusan S-2 memang penting tetapi yang lebih penting yaitu pemahamannya dan pengetahuannya tentang Islam harus baik dan benar dan juga berakhlak baik, mereka harus berpengalaman dalam menyampaikan ajaran Islam, memiliki ilmu keagamaan yang tinggi, berpengalaman atau memahami ajaran agama lebih mendalam dan baik, mengerti tentang agama Islam sehingga tidak terjadi kesalahfahaman dalam penerimaan informasi tentang ajaran Islam. Memahami dan mengerti ajaran agama yang akan diajarkan kepada siswa, mengetahui lebih banyak tentang pendidikan Islam dan tentunya dapat menjadi contoh bagi murid-muridnya, berkepribadian yang baik.

Fasilitas pendukung belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah harus diperbaiki, ditingkatkan dan dilengkapi. Evaluasi Pendidikan Agama Islam seperti ibadah, akhlaq, mu'amalah, dan lain-lainnya harus dilakukan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, setiap saat, setelah selesai pembahasan.

PAI sangat bermanfaat karena dapat menambah keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa-siswi di sekolah. Ada beberapa manfaat PAI yang dapat dirasakan diantaranya siswa-siswi menjadi rajin dan giat beribadah, rajin berpuasa, menghindari perilaku jahat dan berupaya

menjadi orang yang baik. Dalam hal ini PAI sudah memenuhi kebutuhan rohani para siswa sehari-hari.

Pola pembelajaran PAI yang diharapkan bisa meyakinkan para siswa untuk merubah perilaku. PAI harus menjurus kepada akhlaqul karimah. Ada beberapa bukti diantaranya banyak siswi yang menutup auratnya, mushola sering penuh dipakai untuk menunaikan shalat, perilaku dan akhlaq mereka sedikit demi sedikit berubah menjadi baik.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini meliputi empat aspek yaitu kurikulum, guru, proses belajar dan evaluasi. Implikasi ini terbukti bahwa di SMK Negeri I Bandung ada upaya perubahan untuk memperbaiki kondisi kurikulum, guru, proses belajar dan evaluasi PAI.

5.2.1 Kurikulum PAI

Kurikulum PAI di SMK diupayakan mencakup materi tentang keimanan, ibadah, Al-Qur'an, Akhlaqul Karimah, mu'amalah, syari'ah dan tarikh Islam. Materi PAI lebih banyak difokuskan pada pembentukan Akhlaqul Karimah para peserta didik. Sehingga porsi materi akhlak lebih diperbanyak dan para peserta didik mendalami materi tersebut untuk bekal pedoman berakhlaqul karimah di sekolah dan di luar sekolah. Materi Akhlaqul Karimah meliputi akhlak terhadap Allah, Rosulullah SAW, orangtua, alam sekitar, diri sendiri, sesama manusia, dan sesama makhluk ciptaan Allah.

Waktu belajar PAI untuk kelas 1 dan 2 ditambah lebih dari 80 jam pembelajaran sedangkan untuk kelas 3 ditambah lebih dari 48 jam pembelajaran atau disesuaikan.

5.2.2 Guru PAI

Guru PAI harus memiliki keilmuan Agama Islam yang luas dan berkepribadian Islam yang lengkap sehingga menjadi contoh, tauladan, dan panutan murid, guru, dan lingkungan sekitarnya. Guru PAI harus lulusan S-1 plus pesantren atau yang sederajat dengan kapabilitas ilmu agama Islam yang menyeluruh. Jumlah guru PAI ditambah sehingga jumlahnya lebih dari dua orang. Pada semua guru PAI diadakan pelatihan-pelatihan tambahan atau *up grading* tentang ilmu Agama Islam dan metode-metode pengajarannya yang lebih efektif. Disamping itu ada upaya melanjutkan studi ke S-2 untuk program-program keislaman dan pendidikan dan pengajaran agama.

5.2.3 Proses Belajar PAI

Dalam proses belajar di kelas guru menggunakan metode-metode dan pendekatan-pendekatan belajar PAI yang lebih tepat guna dan berhasil guna, tepat pada sasaran pembentukan Aklaqul Karimah para peserta. Metode atau pendekatan yang digunakan misalnya:

1. Metode antisipatif. Metode ini merupakan sebuah cara mengantisipasi permasalahan anak didik yang langsung muncul di kalangan mereka.

Guru mengetahui semua permasalahan anak yang sering timbul dan

mempersiapkan solusinya sedini mungkin sehingga kalau muncul permasalahan itu maka ia akan segera menghadapi dan memecahkannya cepat dan bijaksana.

2. Metode dialog kreatif. Metode ini merupakan salah cara yang lebih efektif karena melibatkan siswa secara langsung berdialog dengan guru tentang suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Anak didik mengungkapkan pendapatnya langsung dari hati nuraninya dan guru siap mendengar serta melayani semua permasalahan anak didik dan berupaya membantu mencari solusi.
3. Metode *Case Study*. Metode studi kasus adalah metode mengangkat suatu contoh permasalahan yang pernah terjadi pada diri seseorang atau kelompok orang untuk dijadikan rujukan atau contoh maupun teladan sebagai solusi alternatif yang bisa diambil.
4. Metode *Tajribiah*. Metode ini berupa pelatihan-pelatihan yaitu cara pelibatan fisik dan mental mereka untuk melakukan serangkaian latihan beribadah dan melakukan suatu perbuatan yang sesuai perintah Allah dan Rosul-Nya sehingga anak didik dapat mengembangkan intelektualnya secara baik dan benar.
5. Metode *Tafakur*. Metode ini melatih anak didik untuk memikirkan semua permasalahan yang mereka miliki dan sudah terjadi. Sehingga semua permasalahan dapat ditafakuri, diambil hikmahnya dan semuanya dapat dikembalikan kepada Allah.
6. Metode *Tafaqud*. Metode ini merupakan cara lawatan ke daerah-daerah dalam rangka meningkatkan rasa ukhuwah, persaudaraan

- sesama Muslim, memupuk rasa persatuan dan kesatuan di antara sesama pelajar.
7. Metode kontemplasi. Metode ini melatih siswa merenungkan kembali peristiwa-peristiwa di masa lalu sehingga membuahkan sifat sabar pada diri anak didik.
 8. Metode taubat. Metode ini merupakan sebuah cara agar siswa menyesali diri atas perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan dan memohon ampunan kepada Allah SWT.
 9. Metode-metode lain yang dapat digunakan dalam proses belajar PAI diantaranya: metode analisis, metode *problem solving*, ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan sebagainya.

5.2.4 Evaluasi

Evaluasi merupakan fase penilaian atau pengukuran kemajuan dan keberhasilan anak didik dalam menyerap ilmu pengetahuan dan aplikasinya terhadap kehidupan sehari-hari. Evaluasi PAI tidak hanya tes kemampuan Agama Islam secara teori tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi terhadap pemahaman teori dan pengamalan teori merupakan dua unsur dalam evaluasi PAI.

Yunus (1991) menyatakan bahwa bentuk evaluasi PAI dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Tes tertulis. Anak didik dites tentang pemahaman teori PAI atau memecahkan kasus secara argumentatif dalam bentuk tulisan.

2. Tes Lisan. Anak didik dites tentang bacaan atau hafalan-hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi, menerangkan sejarah Islam atau Tarikh Islam, dan lain-lain.
3. Praktek Ibadah. Anak didik dites praktek beribadah, misalnya wudlu, shalat, ibadah haji dan lain-lain yang dapat dipraktekan langsung.
4. Tugas. Anak didik diberi tugas untuk diamalkan misalnya, mengeluarkan zakat, infaq dan sahadaqoh, melaksanakan shaum, sahalat, menengok orang sakit dan lain-lain.



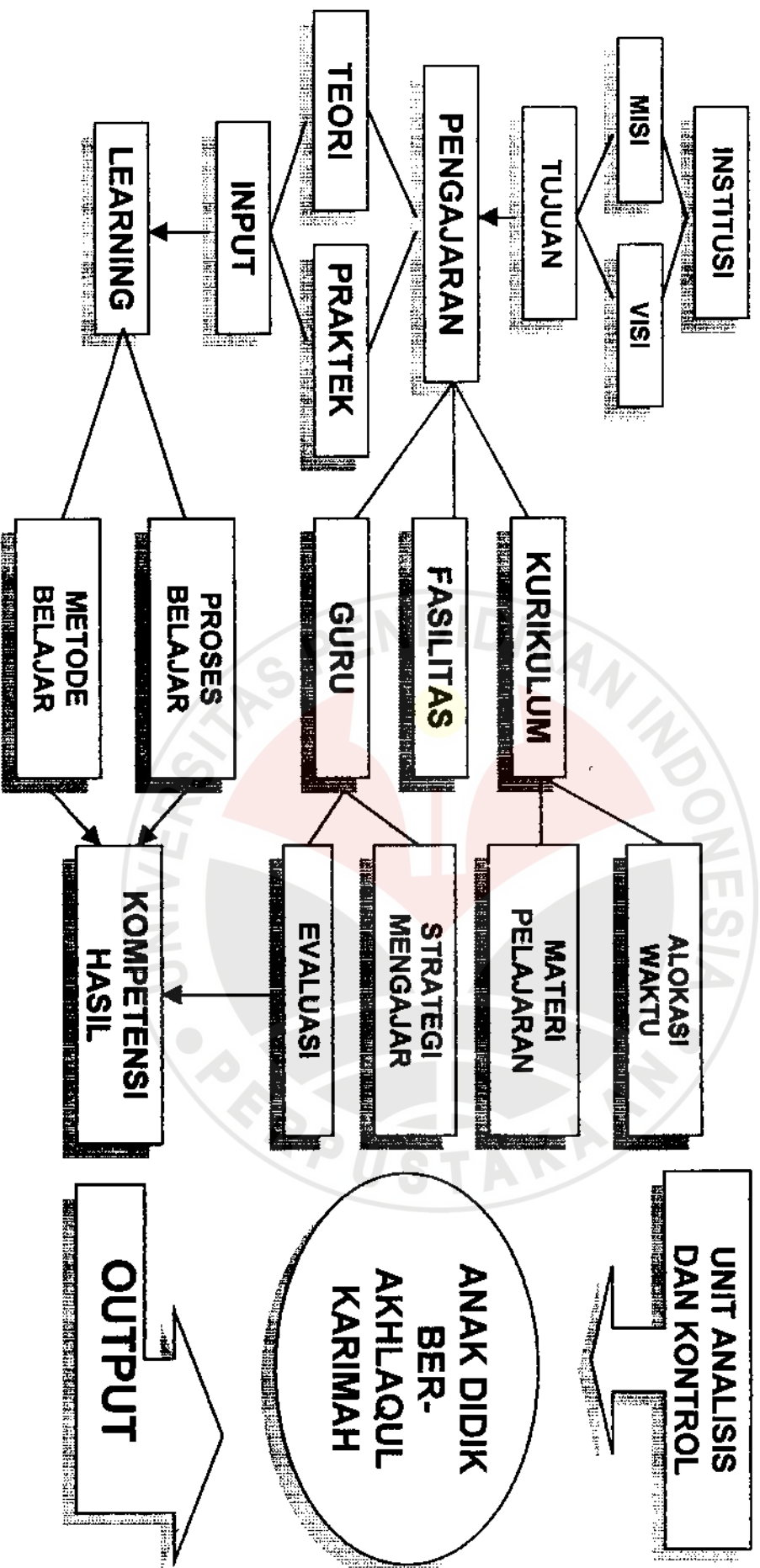
5.3 Rekomendasi

Rekomendasi ini ditujukan kepada kepala sekolah SMK Negeri I Bandung untuk dapat diterima dan diterapkan di lingkungan sekolah tersebut. Rekomendasi ini meliputi konsep pola pembelajaran, kriteria guru dan aktivitas penunjang PAI yang dianggap oleh penulis lebih efektif dan efisien karena merupakan hasil dari analisis kebutuhan atau *Need Analysis* dari para guru dan siswa di SMK Negeri I Bahdung dalam penelitian yang pernah dilakukan.

5.3.1 Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar pola pembelajaran PAI ini dapat digambarkan sebagai berikut:

POLA PEMBELAJARAN PAI DI SMK NEGERI 1 BANDUNG



Deskripsi Diagram Pola Pembelajaran PAI

Institusi adalah lembaga penyelenggara dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bandung merupakan wadah pendidikan formal yang menyelenggarakan berbagai macam kegiatan pendidikan. Lembaga adalah payung untuk semua aktivitas pendidikan di sekolah termasuk penyelenggara Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan bertanggung jawab atas segala kegiatan siswa-siswi di sekolah. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran PAI, lembaga ini harus menjunjung tinggi aturan atau norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Di samping itu lembaga tersebut memberlakukan peraturan-peraturan tentang pendidikan dari Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama Republik Indonesia.

Institusi memiliki Misi dan Visi sebagai landasan gerak yang membawa tanggung jawab dalam bidang pendidikan dan memiliki orientasi ke depan yang harus menghantarkan peserta didik ke gerbang keberhasilan sebagai insan pendidikan yang tajam secara nalar, berwawasan luas dan berakhlaqul karimah.

Tujuan pembelajaran PAI di sekolah adalah membentuk *akhlaqul karimah* peserta didik.

Pengajaran merupakan proses transfer ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu agama Islam pada khususnya dan pemberian bekal ilmu-ilmu tersebut kepada para peserta didik untuk dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan mereka.

Teori dan Praktek adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan sebagai dua unsur yang menjadi bentuk pengajaran. Teori tentang ajaran agama Islam menjadi landasan ilmu bagi semua peserta didik untuk dapat diaplikasikan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum agama Islam harus mencakup semua bidang kajian yang dapat membekali anak didik menjadi insan pendidikan yang kuat secara keimanan, tekun beribadah dan berakhlaq mulia. Kurikulum sangat erat kaitannya dengan **materi pelajaran**, sehingga kurikulum harus mengandung materi pelajaran yang cukup misalnya materi aqidah, ibadah, dan akhlaq. Aspek kurikulum lainnya yang dianggap penting adalah **alokasi waktu**. Waktu yang tersedia harus cukup untuk KBM PAI di sekolah. Kurangnya waktu atau pengurangan waktu dalam KBM akan mengurangi porsi penyampaian pelajaran. Selain waktu wajib yang dihabiskan di dalam kelas. Sekolah juga harus menambah waktu tambahan untuk kegiatan ekstra, misalnya belajar mengaji, mengadakan diskusi tentang keislaman, mengadakan pelatihan tentang dasar-dasar Islam, dan lain-lain.

Fasilitas yang dimaksud adalah berbagai macam kebutuhan guru dalam mengajar meliputi buku-buku penunjang mengajar, alat-alat peraga atau alat-alat bantu lainnya untuk memperlancar proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.

Guru sebagai instruktur dan motivator harus memiliki keilmuan yang lebih tinggi dan perilaku Islami yang dapat ditauladani oleh peserta

didik. Kuantitas guru perlu seimbang jumlahnya dengan banyaknya siswa di sekolah. Kualitas guru PAI pun harus memenuhi kelayakan sebagai guru PAI, misalnya lulusan S-1 plus pesantren atau S-2 Magister Agama Islam.

Guru dalam mengajar PAI harus menggunakan berbagai **strategi mengajar** yang tepat guna dan berhasil guna. Ia harus mencari variasi strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar.

Pada akhir fase belajar dan mengajar guru harus melakukan **evaluasi** misalnya evaluasi sumatif yakni untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar para siswa baik lisan maupun tulisan (Hamalik,2002:212). Tetapi yang paling penting adalah guru PAI harus mencoba melakukan ujian 'amaliyah (praktek) untuk mengetahui kecakapan murid dari segi amaliyah, ketangkasan tangannya dan ketajaman pengamatannya (Yunus, 1990:141), contohnya adalah praktek shalat.

Input dalam hal ini adalah para peserta didik yang masuk ke institusi pendidikan itu untuk dapat diberi pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan misi dan visi lembaga pendidikan tersebut.

Learning adalah proses terpenting yang merupakan bagian dari pengajaran. Belajar dan mengajar adalah dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Dari pengajaran itulah muncul pembelajaran atau *learning* yang sangat ditunjang penuh oleh aspek kurikulum, guru, proses belajar, dan kompetensi hasil belajar.

Proses belajar sangat mempengaruhi kualitas keberhasilan belajar dan kemampuan dalam agama Islam. Oleh karena itu kedisiplinan guru dan siswa harus betul-betul terjadi dalam proses belajar ini. Proses belajar pun sangat erat kaitannya dengan **metode belajar**. Guru PAI harus memberikan metode-metode belajar yang efektif sehingga para peserta didik dapat menguasai teori PAI dan dapat mempraktekannya dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi hasil belajar adalah tahapan keberhasilan setelah proses belajar dilakukan dengan suatu indikasi bahwa siswa secara cakap memiliki kemampuan PAI secara teori maupun praktek yang secara terus menerus harus dipantau keberadaannya dengan **evaluasi** yang berkelanjutan.

Dari hasil belajar itulah diharapkan diperoleh sebuah **output anak didik yang berakhlakul karimah**, yaitu anak didik yang memiliki basis aqidah Islam yang kuat, intensitas ibadah yang stabil, dan moralitas Islam yang tangguh.

Di samping itu di SMK Negeri 1 Bandung ini harus dibuat sebuah **Unit Analisis dan Kontrol** yang bertugas untuk menganalisis permasalahan moralitas siswa dan mengawasi perilaku-perilaku yang menyimpang sehingga diharapkan anak didik dapat memiliki kualitas ibadah dan akhlaq yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Unit analisis dan kontrol ini pun tidak menutup kemungkinan untuk dikenakan terhadap perilaku semua guru di sekolah itu sehingga dengan unit ini semua guru dapat dikontrol dan diawasi dari aspek ibadah dan akhlaqnya.

5.3.2 Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam

Sebaiknya guru PAI berdasarkan masukan dan saran para siswa adalah guru yang memiliki kapabilitas mengajar dan menguasai serta tauladan dalam menjalankan ajaran Islam secara total. Disamping itu pula mereka seharusnya guru yang memiliki tingkatan keilmuan yang cukup tinggi misalnya lulusan S-1 plus pesantren, lulusan S-2 pendidikan agama Islam, atau pakar Islam murni.

5.3.3 Aktivitas dan Penunjang Aktivitas PAI

Banyak aktivitas yang dapat menunjang Pendidikan Agama Islam diantaranya:

- Pesantren kilat selama liburan
- Pesantren sorogan
- Training-training dan pelatihan-pelatihan keislaman
- Diskusi dan bedah buku-buku Islam
- Pengajian rutin mingguan atau bulan
- Mentoring Agama Islam dalam kelompok-kelompok kecil kajian Islam
- Studi literatur Islam, dan lain-lain.